KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Bara ngen Kota Habu Item

Bara dan Kota Debu Hitam

**Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Minang Jamee dan Bahasa Indonesia**



Penulis : Ridlalia Asra
Ilustrator : Nurul Aini

C
Pembaca Semenjana

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Bara ngen Kota Habu item

Bara dan Kota Debu Hitam

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Minang Jamee dan Bahasa Indonesia



Penulis : Ridlalia Asra
Ilustrator : Nurul Aini

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Bara ngen Kota Habu Itom
Bara dan Kota Debu Hitam
Bahasa Minang Jamee dan Bahasa Indonesia

Penulis dan Pengalih Bahasa : Ridlalia Asra
Penyunting : Syifa Ul Qalbi
Ilustrator dan Penata Letak : Nurul Aini
Editor : Nurul Nisfu Syahriy

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
http://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, Aksakara Font 1
v + 41 hlm; 29,7 x 21 cm



Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya dituli dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Prakata Penulis

Salam hangat, Adik-Adik yang cerdas dan kreatif!

Cerita Bara dan Kota Debu Hitam adalah cerita anak dwibahasa dalam bahasa Aneuk Jamee dan bahasa Indonesia dengan latar Kota Meulaboh, Aceh Barat. Cerita ini lahir dari kekaguman penulis terhadap semangat anak - anak di Meulaboh, sebuah kota pesisir di Aceh Barat yang penuh cerita, harapan, dan tantangan. Melalui tokoh Bara, penulis ingin mengajak pembaca kecil menjelajahi dunia yang mungkin tampak gelap dan berdebu, namun menyimpan cahaya keberanian dan kebaikan. Semoga kisah ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu, empati, dan semangat untuk menjaga lingkungan serta membantu sesama.

Proses penulisan ini tentunya melewati beberapa tahapan seperti riset, diskusi, hingga revisi yang tentu tidak hanya sekali. Penulis mengucapkan syukur yang mendalam kepada Allah Swt. dan pihak - pihak yang terlibat dalam proses-proses yang telah penulis lewati. Mari bersama - sama kita nikmati karya yang telah sampai ke tangan kita ini.

Selamat membaca, semoga bermanfaat untuk semua!

Penulis,

Ridlalia Asra



Daftar Isi

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa iii

Prakata Penulis..... iv

Daftar Isi v

Bara ngen Kota Habu Itom 1

Bara dan Kota Debu Hitam 1

Biodata Penyusun 41

Bara ngen Kota Habu Itom

Bara tagak di bukik ketek dakek umahnyo. Daghi situ, waknyo bisa maliek lapangen tampek waknyo ngen kawen-kawen biaso bamain. Daghi jauah, abu taba nampak naiek waktu moto gadang malinte di jalen tanah. Baun manyangek kadang tacium waktu angin bahambuih. Bara mangganggom kuek sabuah batu hitom: batu bagho. Muko o nampak serius.

"Iko buken sakadar batu," gumom o.

Waknyo tau, sasuatu tangah tajadi. Patualangennyo dimule daghi siko, daghi umah ngen daghi lingkungen o sandighi.

Bara dan Kota Debu Hitam

Bara berdiri di bukit kecil dekat rumahnya. Dari sana, ia bisa melihat lapangan tempat ia dan teman-temannya biasa bermain. Di kejauhan, debu tebal mengepul saat truk-truk tambang melintas di jalanan tanah. Bau menyengat kadang tercium ketika angin berembus. Bara menggenggam erat sebuah batu hitam: batu bara. Wajahnya terlihat serius.

"Ini bukan sekadar batu," gumamnya.

Ia tahu, sesuatu sedang terjadi. Petualangannya dimulai dari sini, dari rumah dan lingkungannya sendiri.



Meulaboh nampak tanang, tapi buken lago daulu. Di dakek lapangen, udagho acok pengap. Abu batabangen satiok kali moto gadang tambang malinte. Bara acok batuak tanga bamain. Waknyo mamandang jalen bahabu ngen maingek ucopen ayah o, “Daulu, langik salalu bighu.”

Umah-umah kayu di lembah mantang tagak. Tapi, kiniko suagho masin tambang labieh acok tadanga. Bara maghaso susah. Sasuatu harus dibuek. Tapi dek sia? Baa cagho o?

Meulaboh tampak tenang, tidak seperti dulu. Di sekitar lapangan, udara sering terasa pengap. Debu beterbangan setiap kali truk tambang melintas. Bara kerap batuk saat bermain. Ia memandangi jalan berdebu itu sambil mengingat ucapan ayahnya, “Dulu, langit selalu biru.”

Rumah-rumah kayu di lembah masih berdiri. Namun, sekarang suara mesin tambang lebih sering terdengar. Bara merasa resah. Sesuatu harus dilakukan. Tapi oleh siapa? Dan bagaimana caranya?

Bara duduak di tanggo sakolah, mananti ayah o. Nakdo lamo, Ayah datang sambie manahan batuek.

“Ayah, habu di tambah saparah tu?” tanyo o susah.

Ayah maangguek litak.

“Labieh parah, Nak. Habu tu masuek ka dado, nakdo bisa kalua.”

Bara mangganggom tangen ayah o, hangek dan manggaletek.

“Ayah sakik?” bisieknyo.

Ayah tadiom. Cuma batuek lain. Labieh kuek. Bara mamaliengken muko, tapi hatinyo mule susah lago langik yang ghaduek.

Bara duduk di tangga sekolah, menunggu ayahnya. Tak lama, Ayah datang sambil menahan batuk keras.

“Ayah, debu di tambang separah itu?” tanyanya cemas.

Ayah mengangguk lelah.

“Lebih parah, Nak. Debu itu masuk ke dada, tak bisa keluar.”

Bara menggenggam tangan ayahnya, hangat dan gemetar.

“Apa Ayah sakit?” bisiknya.

Ayah terdiam. Ia hanya batuk lagi, lebih keras. Bara memalingkan wajah, tapi hatinya mulai gelisah seperti langit yang mendung.



Di umah, Bara maliek Ayah mambukak sipatu yang panueh ngen habu itom.

“Baju Ayah pun kuto bana,” kecek o palahan.

Bara maliek masker lusuah di dindieng.

“Monga nakdo pake yang baghu?”

“Stok habih,” jawob Ayah singkek.

Baun asok manyangik daghi seragam kaghajo Ayah. Bara mamandang foto lamo Ayah di ateh meja. Ayah tasanyum mamake helm tambang, muko o mantang segar. Kini, habu ala buken mambuek pakaien se yang kuto.

Di rumah, Bara melihat Ayah melepas sepatu yang dipenuhi debu hitam.

“Baju Ayah juga kotor sekali,” ucapnya pelan.

Bara menatap masker lusuh di dinding.

“Kenapa tidak pakai yang baru?”

“Stok habis,” jawab Ayah singkat.

Bau asap menyengat dari seragam kerja Ayah. Bara memandangi foto lama di meja. Ayah tersenyum memakai helm tambang, wajahnya masih segar. Kini, debu telah menggerogoti lebih dari sekadar pakaian.

Waktu maken malom, Ayah tibo-tibo batuek lain, labieh lamo. Bara susah.

“Ayah monga?”

Mamak o manggusuek balakang Ayah, tenang tapi susah.

“Paru-paru o mule lemah,” kecek Mamak palahan.

Bara nakdo talok mangunyah. Waknyo mamandang asok masakan yang malayang daghi dapue, lago tambang di paru-paru Ayah.

“Kalo lagoko laju, Ayah bisa makin sakik,” gumom o.

Ayah tasanyum tipih. “Tapi kito harus tatok hiduik.”

Malom tu, Bara galisah.

Saat makan malam, Ayah tiba-tiba batuk lagi, lebih lama. Bara panik.

“Ayah kenapa?”

Ibunya mengelus punggung Ayah, tenang tapi khawatir.

“Paru-parunya mulai lemah,” kata Ibu lirih.

Bara tak sanggup mengunyah. Ia memandangi asap masakan yang melayang dari dapur, seperti debu tambang di paru-paru Ayah.

“Kalau terus begini, Ayah bisa makin sakit,” gumamnya.

Ayah tersenyum tipis. “Tapi kita harus tetap hidup.”

Malam itu, Bara gelisah.

Sapaken terakhir, habu moto gadang makin taba di jalen. Lapangan sakolah nampak lago ken salimuik kabut. Bola punyo Bara kini salalu kuto siok bamain.

Pagi tu, asok hitom palahan mambubuang daghi caghobong pabrek.

“Liek tu!” pakiek Dio manunjuek langik. Asoknyo lago awen itom manggantuang. Udagho jadi pengap. Baun asok mancucuek hiduang. Bapo ughang warga manyaghok muko ngen sapu tangen. Moto-moto paangkuik laju balalu lalang, mambuek habu batabangen koma-koma.

Sepekan terakhir, debu truk makin tebal di jalanan. Lapangan sekolah tampak seperti diselimuti kabut kelabu. Bola milik Bara kini selalu kotor usai bermain.

Pagi itu, asap hitam perlahan mengepul dari cerobong pabrik.

“Lihat itu!” seru Dio menunjuk langit. Asapnya seperti awan gelap menggantung. Udara jadi pengap. Bau asap menusuk hidung. Beberapa warga menutup wajah dengan sapu tangan. Truk-truk pengangkut terus berlalu-lalang, membuat debu beterbangan ke mana-mana.


BL 0000 C

Pak Ridwan mampasingkek palajaghen. Di papen tulih, waknyo manunjuek gambar paru-paru.

“Yang iko sehat, warnonyo merah jambu,” kecek o.

Waknyo manunjuek gambar yang lain: hitom bana. “Iko paru-paru yang kane habu batu bagho.”

Samuo yang ado dalom kelas diom.

“Monga bisa lagotu, Pak?” Dio batanyo.

“Habu nyo ala lamo manumpuek di paru-paru,” jaleh Pak Ridwan.

Bara susah. Waknyo taingek ayah o yang acok batuek-batuek.

Pak Ridwan akhirnya mempersingkat pelajaran. Di papan tulis, ia menunjuk gambar paru-paru.

“Yang ini sehat, warnanya merah muda,” katanya.

Ia menunjuk gambar lain: hitam legam. “Ini paru-paru yang terpapar debu batu bara.”

Seluruh kelas terdiam.

“Kenapa bisa hitam begitu, Pak?” tanya Dio.

“Debunya menumpuk lama di paru-paru,” jelas Pak Ridwan.

Bara cemas. Ia teringat ayahnya yang sering batuk-batuk.


IPA
BAHAYA POLUSI.
UDARA BERSIH
PARU-PARU
SEHAT
SAKIT
!!
UDARA BER-POLUSI
JADWAL PIKET
RIDWAN

Pulang sakolah, Bara mangumpue ken kawen-kawennyo.

“Kito harus batindak kiniko!” keceknyo tegas.

Lani maangguek. “Ambo bisa mambuek poster,” kecek o.

Dio mampataba dighi mancaghi informasi tambahan. Ughang tu duduek malingkar di taman.

“Patamo, kito agie tau ughang kampung,” rencana Bara.

“Kaduo, lakek en poster di kade-kade!” tambah Lani.

“Minta bantu kek Pak Ridwan malapor ka Dinas Lingkungan,” sambuang o.

Ughang tu akan beraksi mule suk pagi. Matohaghi tabanom mancaliek sumangek paja-paja tu.

Usai sekolah, Bara mengumpulkan teman-temannya.

“Kita harus bertindak sekarang!” katanya tegas.

Lani mengangguk. “Aku bisa buat poster,” usulnya.

Dio menawarkan diri mencari informasi tambahan. Mereka duduk melingkar di taman.

“Pertama, kita beri tahu warga,” rencana Bara.

“Kedua, tempel poster di warung-warung!” tambah Lani.

“Minta Pak Ridwan bantu laporkan ke Dinas Lingkungan,” sambungnya.

Mereka sepakat mulai besok pagi. Matahari terbenam menyaksikan semangat mereka.



Isuek pagi o, Pak Ridwan mamaden ughang tu manonton video tentang habu batu bagho.

“Liek, paru-paru bisa ghusak!” kecek Bara sambie manunjuak layar.

Lani manyaghok muncuang, takajuik. Dio manggambar paru-paru itom di buku o.

“Kito harus lakukan sesuatu,” bisiek Lani.

Bara maangkek poster yang dibuek o, gambar batang kayu ngen masker. “Iko sanjato kito!” kecek o picayo dighi.

Ughangtu makin sumangek mancaghi cagho untuk mambantu ughang kampuang. Pak Ridwan tasanyum bangga mancaliek sumangek ughang tu.

Keesokan harinya, Pak Ridwan mengajak mereka menonton video tentang debu batu bara.

“Lihat, paru-paru bisa rusak!” seru Bara sambil menunjuk layar.

Lani menutup mulutnya, terkejut. Dio menggambar paru-paru hitam di bukunya.

“Kita harus lakukan sesuatu,” bisik Lani.

Bara mengangkat poster buatannya, bergambar pohon dan masker. “Ini senjata kita!” katanya percaya diri.

Mereka makin semangat mencari cara untuk membantu warga. Pak Ridwan tersenyum bangga melihat semangat mereka.

Sasampeinyo di umah, Bara maliek ayah o duduak lambuik. Ayah Bara duduak di kusi ghoten. Batuak o makin acok tadanga. Muko o pucek, mato o sayu. Di meja talatak foto lamo, Ayah nampak sehat, pake helm tambang, tasanyum lawe.

Bara maliek foto tu lamo, siop tu maliek ka arah ayah o yang kini susah mahangok. Dado o sasak maliek paghubahan tu.

“Abu o masuak ka paru-paru,” gumom Mamak o palahan.

Bara mangganggom tangen. Waknyo tau, nakdo jadi lain ado yg mandaghito lagoko.

Sesampainya di rumah, Bara melihat ayahnya tampak lesu. Ayah Bara duduk di kursi rotan, batuknya makin sering terdengar. Wajahnya pucat, matanya sayu. Di meja tergeletak foto lama, Ayah tampak sehat, mengenakan helm tambang, tersenyum lebar.

Bara menatap foto itu lama, lalu melirik ke arah ayahnya yang kini kesulitan bernapas. Dadanya sesak melihat perubahan itu.

“Debunya masuk ke paru-paru,” gumam ibunya pelan.

Bara mengepalkan tangan. Ia tahu, tak boleh ada lagi yang menderita seperti ini.

“Ayah elok-elok se?” tanyo o.

Ayah maangguak, mato o sayu. Daghi tingkok, Bara mancaliek moto gadang tambang malinte, abu o mambubuang lago asok itom.

“Moto jahek!” kecek o. Waknyo taingek gambar paru-paru itom di sakolah. Malom tu, Bara nakdo bisa lalok. Waknyo maambiek kaghate dan mule manggambar poster: moto gadang tasaghok ghapek, langik bighu, dan paja - paja tasanyum.

“Lagoko saharus o,” gumom o. Tekad o manguek.

“Ayah, baik-baik saja?” tanya Bara.

Ayah mengangguk, tapi matanya sayu. Dari jendela, Bara melihat truk tambang melintas, debunya mengepul seperti asap hitam.

“Truk jahat!” bisiknya. Ia teringat gambar paru-paru hitam di sekolah. Malam itu, Bara tak bisa tidur. Ia mengambil kertas dan mulai menggambar poster: truk bertutup rapat, langit biru, dan anak-anak tersenyum.

“Ini yang harus terjadi,” gumamnya. Tekadnya mengeras.

Suek pagi o, ughang tu mule bakaghajo mambuek poster. Lani manggambar paru-paru galih dan paru-paru yang ghusak. Dio manulih ngen spidol gadang: Saghok mueten moto! dan Salamek ken hangok kito! Bara manambahken gambar moto yang mamuek batu bagho nakdo ba panyaghok. Meja ughangtu panueh warno.

"Bak jaleh dan manggugah," kecek Lani.

Dio maangguak sambie mangguntiang. Duo jam kemudian, poster ughang tu salasai dengan menarik bana, kuek, dan siap manyadaran warga.

Keesokan paginya, mereka mulai bekerja membuat poster. Lani menggambar paru-paru bersih dan paru-paru yang rusak. Dio menulis dengan spidol besar: Tutup Muatan Truk! dan Selamatkan Napas Kita! Bara menambahkan gambar truk bermuatan batu bara tanpa penutup. Meja mereka penuh warna.

"Harus jelas dan menggugah," kata Lani.

Dio mengangguk sambil menggunting. Dua jam kemudian, poster mereka selesai dengan sangat menarik, kuat, dan siap menyadarkan warga.

Tutup Muatan Truk!
Selamatkan
Napas Kita!
BAHA A DEB
18

Ughang kampuang bakumpue maliek poster warno-warni tu di kantua kicik.

“Anak ambo acok batuak-batuak,” kecek Buk Siti susah.

Saughang bapak tuo maangguak. “Ambo pun susah mahangok salamoko,” keluh o.

Lani manjaleh en bahayo batu bagho. Dio manunjuek en gambar paru-paru itom. Ibuk-ibuk langsuang manyaghok muncuang.

“Baa kalo kito kumpue dana untuk kito bali tanomen yang bisa manyerap habu?” usul Bu Siti. Paja-paja penasaran.

Warga berkumpul melihat poster warna-warni itu.

“Anakku sering batuk-batuk,” kata Bu Siti khawatir.

Seorang bapak tua mengangguk. “Aku juga sulit bernapas akhir-akhir ini,” keluhnya.

Lani menjelaskan bahaya debu batu bara. Dio menunjukkan gambar paru-paru hitam. Beberapa ibu langsung menutup mulut.

“Bagaimana kalau kita galang dana untuk beli tanaman penyerap debu?” usul Bu Siti. Anak-anak penasaran.


BAHAYA DEBU!
Tutup Muatan Truk!
Selamatkan Napas Kita!
PETISI

Kaghate ala panueh ngen tando tangen ughang kampuang.

“Ghami ughang kampuang yang satuju!” kecek Lani sanang.

Bara mamaghekso daftar namo tu, ado padagang, ado gughu, sampe ka ughang tuo. Dio ma agie usul mambuek salinen.

“Untuak bajago-jago,” keceknyo.

Ughang tu mampabanyak kaghateh tu di tampek percetakan dakek sakolah. Pak Ridwan maagie amplop baghisi sughek dukungen.

“Bagiken ngen cagho sopen,” pasen o.

Minggu dapen, ughang kampuang dan paja-paja akan mambagiken terpal kek sopir moto gadang.

Kertas sudah penuh tanda tangan warga.

“Banyak warga yang setuju!” seru Lani gembira.

Bara memeriksa daftar nama itu, ada pedagang, guru, hingga lansia. Dio mengusulkan membuat salinan.

“Untuk berjaga-jaga,” katanya.

Mereka menggandakan kertas itu di percetakan dekat sekolah. Pak Ridwan menyerahkan amplop berisi surat dukungan.

“Bagikan dengan sopan,” pesannya.

Minggu depan, warga dan anak-anak akan membagikan terpal kepada sopir truk.

Pak Kicik mangajak warga untuak bakumpua di kantua kicik. Bara, Lani, Dio, duduak di tangah lingkaghan basamo ughang tuo, gughu, dan tokoh masyarakat. Ughang tu mambahas masalah habu batu bagho yang makin parah. Ibu-ibu ghato-ghato mangeluh anak o acok batuak.

"Kito butuh solusi," kecek Pak Kicik.

Bara ma angkek tangen. "Ala kami kumpue en tando tangen ughang kampuang," keceknyo.

Dio manunjuk en kaghate baghisi banyak tando tangen. Lani pulo manunjuek en poster kampanye lingkungen.

Pak RT mengajak warga untuk berkumpul di balai desa. Bara, Lani, dan Dio duduk di tengah lingkaran bersama orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Mereka membahas masalah debu batu bara yang kian parah. Ibu-ibu mengeluh anaknya sering batuk.

"Kita butuh solusi," kata Pak RT.

Bara mengangkat tangan. "Kami sudah kumpulkan tanda tangan warga," katanya.

Dio menunjukkan kertas itu. Lani menyodorkan poster kampanye lingkungan.

Patamuen balanjuik.

“Kito harus manyampe en iko langsuang ka yang punyo pabrek,” usul Pak Kicik.

“Tapi, lewet cagho yang elok,” sambuang gughu Lani. Dio ma agie usul mangighim sughek resmi segan ngen kaghate yang ala ado tando tangen ughang kampuang.

“Tapi, sia yang manolong kito bia sughek tu pasti sampe kek yang punyo pabrek? Iko nakdo samudah yang kito pikieken,” kecek Pak Kicik.

“Ambo, ambo yang akan mamasti en sughek tu sampe ka tangen yang punyo pabrek.”

Laki-laki gadang itu adolah Pak Joni, mantan pakaghajo di pabrek tu, dan cukop dikenal dek yang punyo pabrek. Pak Joni mamilieh bahanti bakaghajo karena didesak dek keluarga o yang ala nakdo tahan maliek Pak Joni lale batuak satiok haghi. Kasado o satuju ngen Pak Joni. Poster yang ala dibuek pun harus dikighim sega. Ughangtu mambantuek tim ketek. Kolaborasi tu taghaso kuek bana, ughang kampuang mule punyo haghopen.

Pertemuan berlanjut.

“Kita harus menyampaikan ini langsung ke pemilik pabrik,” usul Pak RT.

“Tapi, lewat cara baik-baik,” sambung guru Lani. Dio mengusulkan mengirim surat resmi, disertai kertas berisi tanda tangan protes warga.

“Tapi, siapa yang akan membantu kita agar surat kita ini sampai ke tangan pemilik pabrik? ini tentu tidak semudah yang kita pikirkan,” kata Pak RT.

Tiba-tiba muncul seorang laki-laki dewasa sambil berkata,

“Saya, saya yang akan memastikan surat itu sampai ke tangan pemilik pabrik.”

Laki-laki dewasa itu adalah Pak Joni, mantan pekerja di pabrik tersebut dan cukup dikenal oleh pemilik pabrik. Hanya saja, Pak Joni memilih berhenti bekerja karena desakan keluarganya yang sudah tidak tahan melihat Pak Joni terus batuk-batuk setiap hari. Semua setuju dengan Pak Joni. Poster yang telah dibuat juga perlu disertakan. Mereka membentuk tim kecil yang terdiri dari anak-anak dan warga dewasa. Kolaborasi itu terasa kuat. Semangat warga mulai menyala untuk harapan besar.

Apo haghi kudien, Pak Joni ngen apo ughang utusen lain mangighim sughek dan poster langsuang ka kantua pabrek. Nakdo lamo sughek balesen datang. Pak Hendra, yang punyo pabrek, basadio datang basuo ngen ughang kampuang. Suasana di aula kampuang taghaso tagang, Pak Hendra didampingi staf lingkungen ala duduak di aula tu. Bara manjaleh en hasil pemantauan ughang kampuang. Lani manunjuek en data. Dio manjaleh en dampak nyo untuak paja-paja. Pak Hendra maangguak serius.

"Taghimo kasih ala paduli, ambo akan mancaghi solusi bia habu batu bagho nakdo mangganggu ughang kampuang lain."

Beberapa hari kemudian, Pak Joni dan beberapa utusan lainnya mengirim surat dan poster langsung ke kantor pabrik. Tak lama, surat balasan datang. Pak Hendra, pemilik pabrik, bersedia menerima perwakilan warga. Rasa tegang menyelimuti. Di aula desa, Pak Hendra hadir didampingi staf lingkungan. Bara menjelaskan hasil pemantauan warga. Lani menunjukkan data. Dio menjelaskan dampaknya pada anak-anak. Pak Hendra mengangguk serius.

"Terima kasih sudah peduli. Saya akan mencari solusi supaya debu batu bara tidak mengganggu warga."



Waktu tangah bakumpua ngen kawen-kawen di lapangan, Bara kane imbo pulang. Ghuponyo Ayah ala dibuok ka ghumah sakik.

“Ayah damom, batuek o pun nakdo cegak-cegak. Kecek dokter, Ayah harus istirahat total,” kecek mamak Bara.

Bara taingek caghito Pak Joni. Hatinyo badabok. Waknyo harus malakuken sasuatu.

Saat sedang berkumpul dengan teman-teman di lapangan, Bara dipanggil pulang. Ternyata Ayah sudah di bawa ke rumah sakit oleh Ibu.

“Ayah demam dan batuknya tak kunjung reda. Dokter minta istirahat total di rumah,” kata ibu Bara.

Bara teringat cerita Pak Joni. Hatinya berdesir. Ia harus melakukan sesuatu.

Bara, kawen-kawennyo ngen ughang kampueng mulei mananom batang kayu di sekitar lapangan. Sabanyak 50 batang trembesi dipilieh sabage langkah awal untuk ditanom. Kegiatan tu rencana o akan dibuek minggu dapen tapi ughang tu ala basumangek daghi kini. Dio mancatet samuo dalom buku ketek bia jangen ado yang talupo.

“Kalo samuo ughang kampuang ikuik, lapangan kito ko bisa jadi rindang dalom apo tahun,” kecek Pak Hendra sambie tasanyum. Bara maangguak sumangek.

Mananom batang kayu taghaso manyanangken, ughang tu tau, paghubahan dimulei dari langkah ketek yang jaleh.

Bara, teman-temannya, dan warga mulai menanam pohon di sekitar lapangan. Sebanyak 50 pohon trembesi dipilih sebagai langkah awal penghijauan. Kegiatan itu direncanakan berlangsung minggu depan, namun semangat sudah terasa sejak sekarang. Dio mencatat semuanya dalam buku kecilnya agar tak ada yang terlupa.

“Kalau semua warga ikut, lapangan kita bisa jadi rindang dalam beberapa tahun,” kata Pak Hendra sambil tersenyum. Bara mengangguk penuh semangat.

Menanam pohon bersama terasa menyenangkan. Mereka tahu, perubahan dimulai dari langkah kecil yang nyata.

Minggu pagi, ughang kampuang bakumpua di lapangen mambuok cangkua ngen timbo aie. Paja-paja ikuik saghato mambuok bibit lidah buaya, lidah mertua, ngen palem, tanomen yang dikenal bisa manyaghop polusi. Samantagho ughang gadang manggali lubang, paja-paja manyighom tanah dan mananom bibit elok-elok. Samuo salieng bantu mancikto en ghuang hijo baghu. Palua mahilie di muko, tapi sanyum tatok takambang.

"Nakdo lamo lain kito akan menghirup udagho segar," kecek soghang ughang.

Lapangan palahan baghubah manjadi taman ketek.

Minggu pagi, warga berkumpul di lapangan membawa cangkul dan ember air. Anak-anak ikut serta membawa bibit lidah buaya, lidah mertua, dan palem kurma, tanaman yang dikenal menyerap debu dan polusi. Sementara orang dewasa menggali lubang, anak-anak menyiram tanah dan menanam bibit dengan hati-hati. Semua bahu-membahu menciptakan ruang hijau baru. Keringat membasahi wajah, tapi senyum tetap merekah.

"Tak lama lagi kita akan menghirup udara segar," ujar seorang warga dengan harapan besar.

Lapangan itu perlahan mulai berubah menjadi taman kecil.

Sabulen kudien, paghubahan pun mule nampak. Moto gadang kini tasaghok terpal. Jalen kampuang pun salalu disemprot. Tim pengawasan lingkungen dibantuak, malibek en ughang kampuang ngen paja-paja. Bara tasanyum maliek papen batulih “Zona Ramah Lingkungan” di dapen pabrek.

“Kaghajo kaghe kito nakdo sio-sio,” bisiek Lani.

Dio manapuak balakang Bara palahan. Udagho taghaso labieh segar. Di pikighen ughang tu, iko buken akhir, malainken awal langkah panjang manjago lingkungen basamo, kaghajo samo adolah kunci paghubahan.

Sebulan kemudian, perubahan pun mulai tampak. Truk batu bara kini tertutup terpal. Penyemprotan jalan dilakukan rutin. Tim pengawasan lingkungan dibentuk dengan melibatkan warga dan anak-anak. Bara tersenyum melihat papan bertuliskan “Zona Ramah Lingkungan” di depan pabrik.

“Kerja keras kita tidak sia-sia,” bisik Lani.

Dio menepuk punggung Bara pelan. Udara terasa lebih segar. Di benak mereka, ini bukan akhir, melainkan awal langkah panjang menjaga lingkungan bersama. Kerja sama adalah kunci perubahan.

Habu nakdo batabangen lago daulu lain. Tanah lapang tampek ughang bakaghajo istirahat nampak labieh galih. Bara mampahatiken jajak kaki yang kini jaleh di tanah.

"Dulu satiok pulang kaghajo, sipatu panuah habu," kecek soghang sopir maliek ka sipatu o. Langik di ateh pabrek pun nampak labieh cerah. Lani maangguak palahan. Lingkungen kaghajo palahan baghubah jadi labieh layak dan sehat.

Debu tak lagi beterbangan seperti dulu. Tanah lapang tempat para pekerja beristirahat tampak lebih bersih. Bara memperhatikan jejak kaki yang kini jelas di permukaan tanah.

"Dulu setiap pulang kerja, sepatu penuh debu," keluh seorang sopir sambil membersihkan sepatunya. Langit di atas pabrik pun tampak lebih cerah. Lani mengangguk pelan. Lingkungan kerja perlahan berubah jadi lebih layak dan sehat.


BL 0000 C

Haghi tu, Bara ngen Dio bamain bola di lapangen. Nakdo lain habu malakek ka muko atau mambuek batuak. Ghumpuik mule tumbuah di sisi lapangen, hijo dan lambuik. Apo ughang paja-paja ikuik balaghi laghi.

“Samanjak moto gadang tu pake terpal, udagho labiah galih,” kecek Dio sambie maatua hangok.

Bara tasanyum. Waknyo maliek ka arah umah, ka arah kuisi di teras. Ayah duduak di situ, manonton ughang tu bamain. Bia pun sasakali mantang batuak, muko Ayah nampak labieh tanang.

Hari itu, Bara dan Dio bermain bola di lapangan. Tak lagi ada debu yang menempel di wajah atau membuat batuk. Rumput mulai tumbuh di sisi-sisi lapangan, hijau dan lembut. Beberapa anak kecil ikut berlarian.

“Sejak truk pakai terpal, udara lebih bersih,” kata Dio sambil mengatur napas.

Bara tersenyum. Ia menoleh ke arah rumah, ke arah kursi di teras. Ayah duduk di sana, menonton mereka bermain. Meski sesekali masih batuk, wajahnya tampak lebih tenang.

Di sakolah, Pak Ridwan mamaden paja-paja mambahas soal lingkungen. Waknyo manunjuak gambar masker di papen tulih.

“Waktu udagho bahabu, masker penting bana,” keceknyo. Paja-paja maangguek.

“Bara ngen kawen-kawen o ala maagie contoh ancak.” Waknyo manunjuek ka arah ughang tu. Bara tasinge malu. Lani ngen Dio salieng maliek, bangga.

“Ughang ko bukti en, paja ketek pun bisa maubah lingkungen!” kecek Pak Ridwan sambie tasanyum laweh. Kasado yang dalom kelas batapuak tangen.

Di sekolah, Pak Ridwan mengajak anak-anak berbincang soal lingkungan. Ia menunjuk gambar masker di papan tulis.

“Saat udara berdebu, masker sangat penting,” katanya. Anak-anak mengangguk.

“Bara dan teman-temannya sudah memberi contoh bagus.” Ia menunjuk ke arah mereka. Bara tersipu malu. Lani dan Dio saling melirik, bangga.

“Kalian membuktikan bahwa anak kecil pun bisa mengubah lingkungan!” ujar Pak Ridwan sambil tersenyum lebar. Seluruh kelas pun bertepuk tangan.

Patang tu, Bara duduak di sampieng ayahnyo yang basanda di kusi ghoten. Di tangen o ado gayuang ketek.

“Ayah tolong sighom, yo,” kecek o. Bara mambuok pot ketek yang baghisi tanomen baghu.

“Palahan, Nak, bia Ayah yang manyighom,” kecek Ayah tasanyum, biapun suagho nyo mantang lambuik.

Bara maagie pot tu kek ayah o. Ughangtu manyighom tanomen hias di tapi lamen. Bara mamandang ayahnyo lamo. Mungkin balum cegak, tapi Ayah ala mule kuek lain. Itu se ala cukup mambuek waknyo tenang.

Sore itu, Bara duduk di samping ayahnya yang bersandar di kursi rotan. Di tangannya ada gayung kecil.

“Ayah bantu siram, ya,” katanya. Bara membawa pot kecil berisi tanaman baru.

“Pelan-pelan, Nak. Biar Ayah yang siram,” ucap Ayah tersenyum, meski suaranya masih lemah.

Bara menyerahkan pot itu. Bersama, mereka menyiram tanaman hias di pinggir halaman. Bara memandang ayahnya lama. Mungkin belum sembuh, tapi Ayah mulai kuat lagi. Itu cukup membuat hatinya hangat.

Di taman ketek dakek lapangan, paja-paja bakumpua. Ughangtu mananom bungo ngen ughang kampuang. Tanah ala digambua en. Pot pot cet manghias tapi jalen.

“Warno-warni mamelok sumangek,” kecek Lani sambie mananom bungo kaghateh.

Dio manggambar papan ketek batuliken “Dilarang buang sampah!”

Ughang kampuang tasanyum maliek taman tu.

“Mulelah daghi hal ketek,” kecek Pak Ridwan yang ikuik mambantu.

“Protes waktu maliek moto gadang bahabu atau tanom sabatang batang kayu!” Samuo paja-paja maangguek sumangek.

Di taman kecil dekat lapangan, anak-anak berkumpul. Mereka menanam bunga bersama warga. Tanah sudah digemburkan. Pot-pot cat ulang menghiasi sisi jalan.

“Warna-warni bikin semangat,” kata Lani sambil menanam bunga kertas.

Dio menggambar papan kecil bertuliskan “Dilarang Buang Sampah!”

Warga tersenyum melihat taman itu.

“Mulailah dari hal kecil,” kata Pak Ridwan yang ikut membantu.

“Protes saat lihat truk berdebu atau tanam satu pohon!” Semua anak mengangguk semangat.

Bara malakek en poster ketek di dindieng mushalla. Tulisen di atehnyo babunyi: Jaga napas, Jaga lingkungan. Apo ughang paja-paja malakek en poster yang samo di warong ngen halte. Di sakolah, Dio mambagi en kateh selebaran yang baghisi tips manjago kebersihan udagho. Ughang kampuang pun mule tabiaso manyighom jalen waktu habu naiek.

"Buken cuma tugas pabrek," kecek Bu Siti. "Kito samuo bisa berperan."

Paghubahan ketek tu taghaso nyato. Samuo mule sadar, lingkungen adolah punyo basamo.

Bara menempelkan poster kecil di dinding mushola. Tulisan di atasnya berbunyi: Jaga Napas, Jaga Lingkungan. Beberapa anak menempelkan poster serupa di warung dan halte. Di sekolah, Dio membagikan selebaran berisi tips menjaga kebersihan udara. Warga pun mulai terbiasa menyiram jalan saat debu naik.

"Bukan hanya tugas pabrik," ujar Bu Siti. "Kita semua bisa berperan."

Perubahan kecil itu terasa nyata. Semua mulai sadar, lingkungan adalah milik bersama.

Haghi Minggu, ughang kampuang bakumpue di lapangen. Buken untuk rapat, tapi maken-maken. Anak-anak bamain bola, ibu-ibu mambuok makenen, ayah-ayah duduak di bawah batang kayu.

“Liek, lapangen kito jadi tampek bakumpue lain,” kecek Dio sanang. Bara maangguek, mamandang langik bighu, galih, ngen cerah. Saikue ungge malinte. Nakdo suagho masin, cuma galak paja-paja.

“Daulu langik salalu bighu,” kecek Ayah.

“Kiniko pun ala bighu lain,” jawob Bara palahan.

Hari Minggu, warga berkumpul di lapangan. Tak ada rapat besar, hanya piknik kecil. Anak-anak bermain bola, para ibu membawa makanan dan para ayah duduk di bawah pohon.

“Lihat, lapangan kita jadi tempat kumpul lagi,” kata Dio senang. Bara mengangguk, lalu memandang langit-biru, bersih, dan cerah. Seekor burung melintas. Tak ada suara mesin, hanya tawa anak-anak.

“Dulu, langit selalu biru,” kata Ayah.

“Kini, bisa biru lagi,” jawab Bara pelan.

Di dapen umah, tanomen palem ngen lidah mertua tumbuah subur. Satiop pagi, Bara manyighom sambie manyapo tetangga yang lewet.

"Bungo ughangko makin ancak!" kecek Bu Siti dari subarang jalan.

"Bisa menyerap habu, Bu!" jawab Bara sambie tasanyum.

Ayah duduak di kusi, ma lap paluah sambie mampahatien tanomen. "Dulu, Ayah pikie tambang mambuok untuang. Tapi, lingkungen galih jauah labiah penting," kecek o palahan.

Bara diom sabanta. "Kito bisa mandapek en kaduonyo. Tapi harus adil," kecek o.

Di halaman rumah, tanaman palem dan lidah mertua tumbuh subur. Setiap pagi, Bara menyiramnya sambil menyapa tetangga yang lewat.

"Bunga kalian makin cantik!" seru Bu Siti dari seberang jalan.

"Bisa menyerap debu, Bu!" jawab Bara sambil tersenyum.

Ayah duduk di kursi, menyeka peluh sambil mengamati tanaman. "Dulu, Ayah pikir tambang bawa untung. Tapi, lingkungan bersih jauh lebih penting," katanya lirih.

Bara diam sejenak. "Kita bisa punya keduanya. Tapi harus adil," katanya.

Di perpustakaan sakolah, Bara ngen Lani manyusun laporan paghubahan kampuang ughang tu. Dio manambah en foto kegiatan.

“Kito kighim ka majalah anak nasional!” usul Lani. Pak Ridwan mambantu mangedit.

“Semoga manjadi inspirasi sakolah lain,” kecek o. Ughang tagalak. Laporan tu baghisi caghito, foto, dan ide aksi.

“Buken untuak pamer,” kecek Bara. “Tapi supayo makin banyak paja - paja yang mau bagerak.”

Di lua tingkok, daun trembesi bagoyang di hambuih angin, tando hiduik yang tauih tumbuah.

Di perpustakaan sekolah, Bara dan Lani menyusun laporan perubahan lingkungan desa mereka. Dio menambahkan foto kegiatan warga.

“Kita kirim ke majalah anak-anak nasional!” usul Lani. Pak Ridwan membantu mengedit.

“Semoga jadi inspirasi sekolah lain,” katanya. Mereka tertawa. Laporan itu berisi cerita, foto, dan ide aksi.

“Bukan untuk pamer,” ujar Bara. “Tapi supaya makin banyak anak yang bergerak.”

Di luar jendela, daun trembesi bergetar ditiup angin, tanda hidup yang terus tumbuh.

Patang tu, Bara tagak di bukik ketek dakek umah o. Tampek samuo dimule. Daghi situ, waknyo maliek lapangen yang kini hijo. Paja-paja balaghi, batang-batang tumbuah, dan udagho taghaso galih. Waknyo managhiek hangok.

"Daulu, samuo panueh ngen habu. Kini suagho galak tadanga labieh acok daghipado suagho masin." Waknyo maliek Ayah malambe en tangen daghi teras. Bara tasanyum.

"Iko baghu awal," bisiek o. Waknyo pun tughun daghi bukik, manuju maso dapen yang labiah hijo ngen sehat.

Sore itu, Bara berdiri di bukit kecil dekat rumahnya, tempat segalanya dimulai. Dari sana, ia melihat lapangan yang kini hijau. Anak-anak berlari, pohon-pohon tumbuh, dan udara terasa bersih. Ia menarik napas dalam.

"Dulu, semuanya penuh debu. Kini, suara tawa terdengar lebih sering dari deru mesin." Ia menoleh, melihat Ayah melambaikan tangan dari teras. Bara tersenyum.

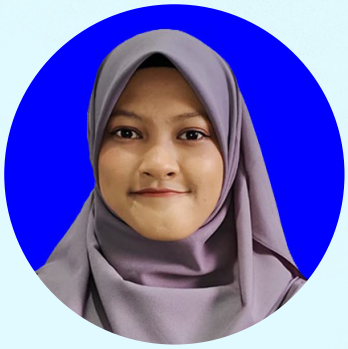
"Ini baru awal," bisiknya. Ia pun turun dari bukit, menuju masa depan yang lebih hijau dan sehat.

Biodata Penyusun



Penulis

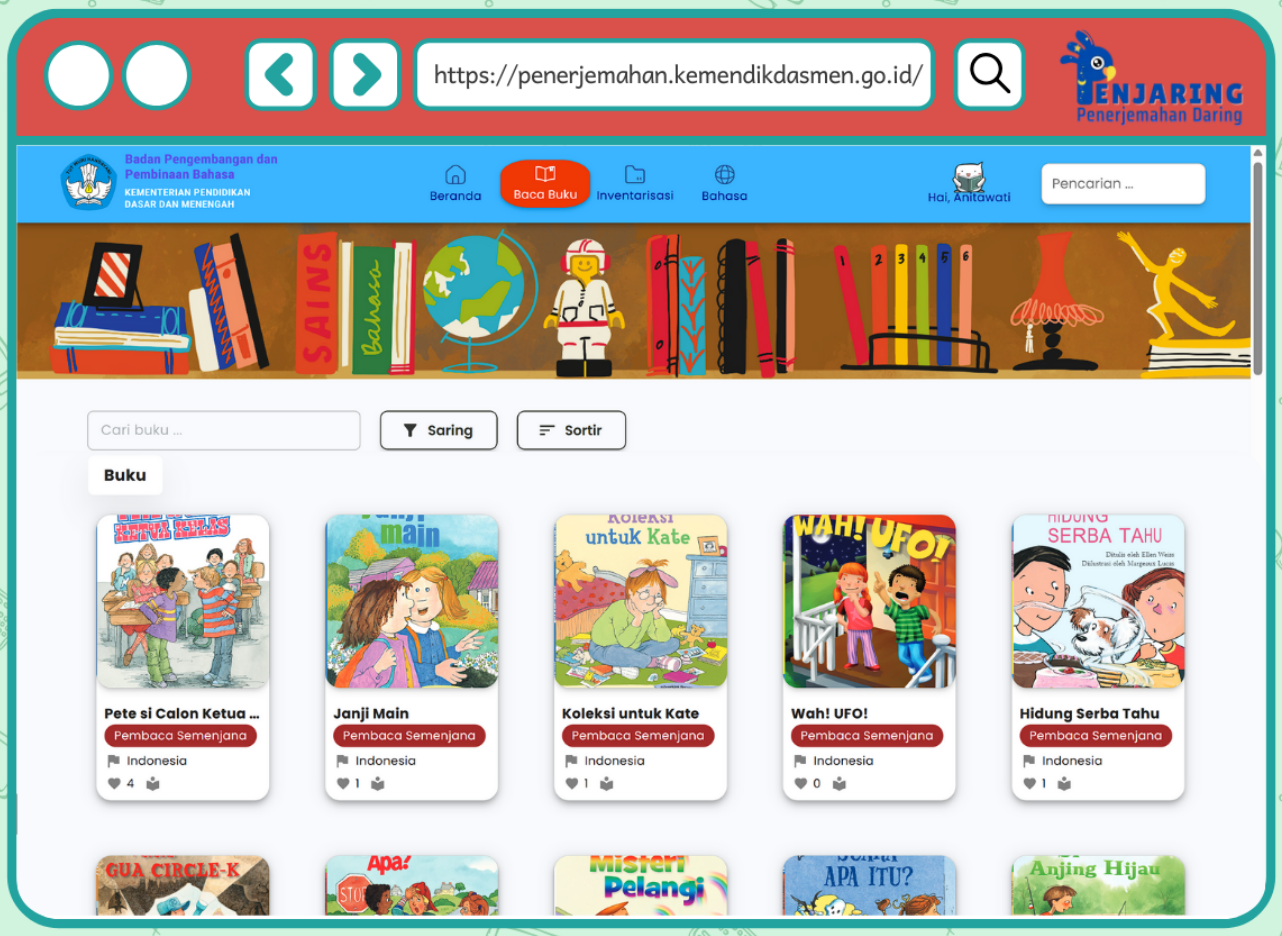
Ridlalia Asra adalah lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala (USK). Ia merupakan guru Bahasa Indonesia di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Aceh Selatan, sekaligus seorang ibu rumah tangga yang penuh dedikasi. Dalam kesehariannya, Ridlalia menggabungkan kecintaannya pada dunia pendidikan, bahasa, dan keluarga. Di kelas, ia tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan sastra, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan, empati, dan rasa ingin tahu kepada para siswanya. Sementara itu, perannya sebagai ibu turut memberi warna pada kreativitasnya, termasuk saat menulis cerita anak dwibahasa pertamanya. Karya tersebut menjadi simbol keberaniannya menjelajahi dunia literasi baru—menggabungkan pengalaman hidup dan profesi dalam bentuk yang menginspirasi. Ridlalia percaya bahwa cerita memiliki kekuatan untuk membentuk hati, pikiran, dan masa depan anak-anak.



Ilustrator

Nurul Aini merupakan ilustrator yang berasal dari Jepara. Berawal dari hobi menggambar, membaca komik, dan buku bergambar, serta lingkungan yang turut menumbuhkan minatnya, Aini kemudian memutuskan menekuni dunia kreatif, termasuk ilustrasi buku anak. Bara dan Kota Debu Hitam merupakan cerita anak dwibahasa pertama bertema lingkungan yang ia ilustrasikan. Aini berharap karyanya dapat menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus menginspirasi banyak orang. Saat ini, Aini aktif sebagai ilustrator lepas dan desainer visual, mengerjakan berbagai proyek ilustrasi anak dan desain.

Ayo, Baca Buku di Penjaring!



Pindai untuk akses laman!



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Asap hitam mengancam Meulaboh dan hanya Bara bersama teman-temannya yang berani melawan. Di tengah bukit hijau yang perlahan tertutup debu batu bara, Bara, Lani, dan Dio menyadari bahaya mengerikan yang mengintai warga—termasuk ayah Bara yang mulai sakit. Dengan petisi, poster, dan keberanian menghadapi pemilik pabrik, mereka memulai perlawanan kecil yang berdampak besar. Akankah aksi mereka menyelamatkan kota berhasil? Sebuah cerita tentang kepedulian terhadap lingkungan, persahabatan, dan kekuatan aksi nyata yang membuktikan bahwa siapapun—bahkan anak-anak bisa jadi pahlawan perubahan!
Ayo, selamatkan bumi dimulai dari langkah kecilmu!



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025